

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Sumberdaya alam hutan yang terkandung di dalamnya seperti ketersediaan udara bersih, sumber mata air, habitat flora dan fauna, dan hasil hutan kayu maupun hasil hutan non-kayu menjadi komoditas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi masyarakat yang tinggal berdekatan atau berbatasan langsung dengan hutan (masyarakat desa hutan). Kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam hutan atau sumberdaya hutan ini sudah berlangsung sejak lama, dan tidak bisa dihentikan karena manusia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya hutan.

Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan sumberdaya hutan memerlukan pengelolaan yang terstruktur agar selain tercapai produksi hasil hutan yang diinginkan, kelestarian hutan juga tetap terjaga sehingga terjadi keseimbangan antara pemanenan (pemungutan) dengan pertumbuhan hutan. Namun, keseimbangan yang diharapkan dari pengelolaan hutan sulit terjadi akibat adanya tekanan dari masyarakat desa hutan yang menuntut haknya untuk mengakses sumberdaya hutan yang masih terbatas karena berbagai kebijakan dari negara dan perusahaan pengelola hutan. Sumberdaya hutan menjadi satu-satunya sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat desa hutan, dan kesejahteraan mereka masih bergantung hanya pada sumberdaya hutan tersebut. Berbagai

ancaman keamanan hutan dan konflik yang timbul seperti penjarahan kayu, pencurian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan menjadi persoalan serius yang harus ditangani.

Perum Perhutani telah berusaha mengatasi persoalan sosial dengan berbagai kegiatan peningkatan kesejahteraan petani hutan sejak tahun 1974. Kegiatan tersebut kemudian ditingkatkan menjadi Perhutanan Sosial (PS) pada tahun 1986 sebagai wujud nyata pendekatan social forestry di Pulau Jawa. Namun, program ini dianggap kurang berhasil karena peran pemerintah dalam berbagai kegiatan pengelolaan hutan masih sangat kuat (Awang, 2003). Oleh karena itu, Perum Perhutani mengubah program Perhutanan Sosial menjadi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), yang merupakan perwujudan pengelolaan hutan berbasis pendekatan sosial kemasyarakatan. PHBM adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh Perum Perhutani dan masyarakat sekitar hutan dengan pihak yang berkepentingan (stakeholder) dengan jiwa berbagi. Tujuan akhirnya adalah kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal (Awang, 2004).

Model kemitraan seperti PHBM diharapkan mampu menyetarakan kedudukan semua pihak sehingga hubungan kerjasama pengelolaan hutan dapat berlangsung lebih lama. Sebagai perwujudan nyata PHBM, RPH Pager Gunung yang didominasi tegakan Pinus merkusii (dikenal dengan nama lokal Pinus) telah melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam berbagai pengelolaan hutan. Pengelolaan hutan bertujuan selain untuk menjaga kelestarian hutan, juga bertujuan

untuk memperoleh berbagai manfaat sumberdaya hutan. Hasil produksi hutan yang dapat dimanfaatkan terbagi menjadi dua bagian, yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Pemanfaatan sumberdaya hutan yang terjadi di RPH Pager Gunung diwujudkan dalam berbagai kegiatan di bidang wisata hutan, bumi perkemahan, penyediaan kayu bakar dan pakan ternak, hingga pemanfaatan getah pinus melalui kegiatan penyadapan.

Pinus merupakan salah satu tanaman industri andalan Perum Perhutani yang dapat menghasilkan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Kayunya yang lunak dan memiliki pertumbuhan riap yang cepat dapat dijadikan sebagai bahan baku pulp, selain itu produksi getah yang dihasilkan pun memiliki nilai produksi yang tinggi. Seiring semakin majunya teknologi pengolahan hasil hutan, getah pinus telah banyak digunakan sebagai bahan baku berbagai produk. Hal ini menjadikan permintaan terhadap getah pinus semakin tinggi sehingga menuntut Perum Perhutani untuk meningkatkan produksinya. Oleh karena itu, Perum Perhutani membutuhkan tenaga tambahan dalam penyadapan getah pinus untuk meningkatkan hasil produksi. Adanya tuntutan ini, sekaligus sebagai penerapan PHBM, RPH Pager Gunung melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyadapan getah pinus. Tenaga kerja yang diperoleh dari pelibatan masyarakat akan membantu Perum Perhutani dalam pemenuhan permintaan pasar akan getah pinus.

Masyarakat yang terlibat dalam proses penyadapan getah pinus disebut sebagai masyarakat penyadap. Masyarakat penyadap yang bekerja di wilayah RPH Pager Gunung merupakan warga dari Desa Ngasinan. Mereka melakukan penyadapan setiap lima belas hari sekali jika cuaca cerah, jangka waktu penyadapan

menyesuaikan kondisi cuaca dan sifatnya tidak tentu. Penyadapan getah pinus memiliki beberapa tahapan penting mulai dari penyadapannya sendiri hingga pengumpulan getah di Tempat Pengumpulan Getah (TPG). Setiap tahapan ini dapat dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan dalam keluarga penyadap (suami dan istri). RPH Pager Gunung menginginkan adanya partisipasi yang seimbang dari laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyadapan getah pinus untuk tercapainya kesetaraan gender di keluarga penyadap, sehingga ketimpangan ideologi gender yang melekat di masyarakat selama ini dapat berubah. Kesetaraan gender dalam keluarga penyadap diharapkan dapat berpengaruh positif kepada kestabilan dan peningkatan pemenuhan target kebutuhan getah pinus pertahun serta perekonomian keluarga penyadap. Namun, pengambilan keputusan dan akses untuk memperoleh informasi serta peningkatan kapasitas biasanya lebih banyak dimiliki oleh kaum laki-laki. Dominasi kaum laki-laki ini mengakibatkan kaum perempuan kurang mampu menyuarakan kebutuhan dan aspirasinya. Dalam prakteknya, laki-laki dan perempuan yang ikut berpartisipasi dalam menyadap getah pinus memiliki tugas yang berbeda dengan laki-laki. Mereka memiliki akses dan kontrol masing-masing dalam kegiatan ini, dan kegiatan terkait dengan penyadapan getah pinus dan kegiatan-kegiatan lain. Adanya kesempatan yang sama dalam pembagian kerja, akses dan kontrol sumber daya antara laki-laki dan perempuan diharapkan dapat menciptakan kesetaraan gender.

Berdasarkan Inpres No. 9 Tahun 2000 yang tercantum dalam Laporan Tahunan Kegiatan Pengarusutamaan Gender Tahun 2005 disebutkan bahwa, gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki

dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dalam relasi sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

1.2. Rumusan Masalah

Perum Perhutani sebagai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mengedepankan pengelolaan hutan lestari telah menggerakkan masyarakat Desa Ngasinan, Magelang yang hidup berbatasan langsung dengan hutan pinus di kawasan RPH Pager Gunung untuk melakukan penyadapan getah pinus sebagai sumber pendapatan sehari-hari. Selain sebagai bentuk kegiatan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang lestari, kegiatan penyadapan getah pinus oleh masyarakat yang dinaungi oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) tersebut menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan untuk masyarakat serta dapat memenuhi permintaan pasar terhadap getah pinus.

Partisipasi masyarakat dalam penyadapan getah pinus tidak hanya dilakukan oleh masyarakat penyadap laki-laki saja, namun juga dapat dilakukan oleh masyarakat penyadap perempuan di Desa Ngasinan demi terpenuhinya kebutuhan

ekonomi keluarga serta tercapainya kesetaraan gender. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyadapan getah pinus sangat penting untuk mencapai konsep kesetaraan gender. Namun, pembagian peran dalam kegiatan penyadapan getah pinus oleh masyarakat penyadap Desa Ngasinan di wilayah RPH Pager Gunung belum dapat terjabarkan dengan jelas. Adanya penjabaran yang jelas dari pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam setiap tahapan penyadapan dapat memberikan gambaran seberapa efektif proses penyadapan getah yang dilakukan masyarakat penyadap selama ini untuk memenuhi target produksi yang ditentukan oleh Perum Perhutani, dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga penyadap. Oleh karena itu diperlukan adanya kajian mendalam mengenai kegiatan penyadapan getah pinus sebagai bentuk pengelolaan hutan di RPH Pager Gunung (PHBM), pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam setiap tahapan penyadapan getah pinus, dan perumusan upaya mengenai bagaimana sebaiknya pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam penyadapan getah pinus agar penyadapan semakin efektif sehingga dapat memenuhi permintaan pasar akan getah pinus, mendorong kemajuan ekonomi masyarakat penyadap. Permasalahan yang didapat dari uraian di atas yaitu:

1. Bagaimana proses kegiatan penyadapan getah pinus sebagai pengelolaan hutan pinus di wilayah RPH Pager Gunung?
2. Bagaimana pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan penyadapan getah pinus oleh masyarakat Desa Ngasinan di RPH Pager Gunung?

3. Bagaimana perumusan upaya-upaya yang tepat untuk mengoptimalkan peran laki-laki dan perempuan dalam penyadapan getah P. merkusii oleh masyarakat Desa Ngasinan di RPH Kedu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan penyadapan getah pinus sebagai bentuk pengelolaan hutan pinus di wilayah RPH Pager Gunung KPH Kedu Utara.
2. Mengetahui pembagian peran dalam setiap kegiatan penyadapan getah pinus oleh masyarakat Desa Ngasinan.
3. Merumuskan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyadapan getah pinus.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan akademis sebagai referensi bacaan. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat secara praktis yaitu dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak Perum Perhutani untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait pembagian tugas masyarakat penyadap laki-laki dan perempuan dalam proses penyadapan getah P. merkusii sehingga tercapai kinerja penyadap yang lebih efektif dan hasil produksi yang lebih baik.